

BAB III
MONOGRAFI JORONG MUARA TAIS KECAMATAN MAPAT TUNGGUL
KABUPATEN PASAMAN

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Jorong Muara Tais merupakan salah satu bagian dari Kenagarian Muara Tais Kecamatan Mafat Tunggul Kabupaten Pasaman dengan luas wilayah 1000 M. Menurut data yang diperoleh dari Profil Jorong Muara Tais, Jorong Muara Tais terletak pada ketinggian 300 meter dari permukaan laut, memiliki suhu rata-rata 25-30 (selsius) C (Profil Jorong Muara Tais).

Berdasarkan struktur pekerjaannya, penduduk Jorong Muara Tais memiliki pekerjaan pada umumnya adalah sebagai petani, akan tetapi ada juga sebagai pegawai negeri, dan wiraswasta. Sebagian penduduk kampung ada yang menggantungkan kehidupannya dari penghasilan usaha perdagangan.

Jorong Muara Tais, memiliki luas wilayah seluruhnya lebih kurang 1. 2 Ha. Tentang penggunaan tanah di Jorong Muara Tais sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian, sawah, dan sisanya untuk bangunan dan fasilitas lainnya Adapun rincian mengenai luas Jorong Muara Tais adalah sebagai berikut:

Tabel III
Luas Wilayah Jorong Muara Tais

No	Jorong Muara Tais	Luas Ha	Daerah
1.	Perkebunan	29	
2.	Perkampungan	1,2	
3.	Sawah	24	
4.	Jumlah	54,2	

Sumber Data: profil jorong muara tais tahun 2018

Sedangkan batas-batas wilayah Jorong Muara Tais Kecamatan Mafat Tunggul adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pingik

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lubuk Godang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Sibintayan /Muara Tais Koto Gadang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Riau

2. Pendidikan dan Keagamaan

2.1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam meningkatkan maupun menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, negara memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan atau pengajaran sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang menyatakan:

Pasal 31

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang diatur dalam Undang-undang.

Dalam Undang-undang Sistim Pendidikan Nasional Tanggal 28 April Tahun 2008 yang terdapat dalam Pasal 4 tentang Pendidikan Nasional. Bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang R.I. 2003, 7).

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan berkembang dan maju serta meningkatnya taraf sumber daya manusia tergantung pada pendidikan suatu masyarakat. Agama Islam telah memerintahkan kita untuk selalu menuntut ilmu, karena pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam kehidupan manusia, tidak heran Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan

ditinggikan derajatnya. Sebagaimana terdapat dalam surah al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depertemen Agama, 2005, 434).

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kecerdasan serta kreativitas masyarakat dan menjadi pondasi dalam pembangunan nasional. Bidang pendidikan masyarakat, Jorong Muara Tais mempunyai sarana pendidikan yang cukup kurang memadai, sehingga masyarakat Jorong Muara Tais bisa dikatakan jauh tertinggal serta minimnya fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan Jorong Muara Tais dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IV
Jumlah Sarana Pendidikan Jorong Muara Tais

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1
2	SD	1

Sumber Data: profil jorong muara tais tahun 2018

Minimnya fasilitas pendidikan, tidak heran masih banyak yang putus sekolah serta buta huruf dan memiliki pendidikan yang cukup rendah. Kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani fasilitas pendidikan, disebabkan akses jalan yang kurang memadai sehingga hal tersebut berdampak pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Jorong Muara Tais yaitu sebagai berikut:

Tabel V
Tingkat Pendidikan Masyarakat Jorong Muara Tais

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	25
2.	SD	60
3.	SMP	20
4.	SMA	15
5.	Diploma	2
6.	SI	3
	Jumlah	115

Sumber Data: Profil Jorong Muara Tais tahun 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat Jorong Muara Tais dari segi pendidikan masih tergolong pada tingkatan yang masih rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya tingkat pendidikan masyarakat SD dan bahkan tidak sekolah.

2.2. Keagamaan

Agama merupakan pegangan hidup sekaligus akan menjadi panduan kehidupan. Dengan berpegang teguh pada agama maka akan membawa ke jalan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, oleh sebab itu, untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat maka tidak terlepas dari panduan umat manusia yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Surah Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara dan

kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Qs. Ali-Imran ayat 103) (Depertemen Agama, 2005, 50).

Secara faktual kehidupan beragama di Jorong Muara Tais Tengah 100% menganut agama Islam. Namun masyarakat di Jorong ini terlihat tidak begitu antusias dalam menuntut ilmu agama. Hal ini disebabkan daerah yang cukup terpencil dan kurangnya ulama-ulama dibidang keagamaan, ini disebabkan jauhnya tempat menuntut ilmu dari Jorong ini, serta keterbatasan masyarakat dibidang ekonomi untuk pembiayaan menuntut ilmu. Kurangnya antusias masyarakat dapat dilihat bahwa tidak adanya kegiatan agama seperti Majelis Ta'alim dan kurang aktifnya pengajian agama seperti yasinan. Jorong Muara Tais ini, terdapat satu buah mesjid tempat beribadah.

3. Pemerintahan, Ekonomi dan Mata Pencarian

Secara keseluruhan Jorong Muara Tais mempunyai penduduk sebanyak 2.781 jiwa. Adapun jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin Jorong Muara Tais, sebagai berikut:

Tabel VIII
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
di Jorong Muara Tais

No.	Penduduk	Jumlah
1.	LK	927
2.	PR	1.854
	Jumlah	2.781

Sumber: Profil Jorong Muara Tais tahun 2018

3.1 Ekonomi dan Mata Pencaharian

Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam melanjutkan kehidupan sehari-hari. Semakin Tingginya ekonomi masyarakat maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat itu sendiri yang ditandai dengan mudahnya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun

sebaliknya, jika ekonomi masyarakat tergolong rendah maka akan semakin sulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang jauh dari perkotaan, kehidupan ekonomi masyarakat lebih menonjol dalam bidang perkebunan, pertanian, baik ladang, sawah, pedagang, peternak dan lain-lain.

Daerah yang jauh dari jangkauan pusat kota, Jorong Muara Tais yang lebih dipadati dengan hutan maka mata pencaharian penduduk paling banyak ialah dari segi perkebunan sesuai dengan iklimnya yaitu beriklim tropis, Jorong Muara Tais ini, sangat cocok untuk areal lahan perkebunan seperti karet.

Lahan perkebunan di Jorong ini, merupakan sumber atau aset terbesar yang dimiliki masyarakat Muara Tais untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan perekonomian. Lahan perkebunan yang ditanam masyarakat Jorong Muara Tais, biasanya perkebunan karet, pinang, kopi coklat dan lain-lain, tetapi masyarakat pada saat ini lebih mengarah pada tanaman Karet. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat.(Wali Jorong)

Dilihat dari mata pencaharian serta kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Nagari Jorong Muara Tais, bisa dikatakan mencukupi untuk membangun serta mensejahterakan perekonomian masyarakat. Namun kenyataannya tidak sesuai yang diharapkan, masyarakat setempat masih tergolong ke dalam perekonomian yang jauh tertinggal. Selain itu, Masyarakat Jorong Muara Tais ada juga yang berprofesi sebagai tukang bangunan, buruh, peternak, PNS dan juga sopir, tetapi profesi ini relatif sedikit jumlahnya dibandingkan dengan bertani.

Dari uraian di atas, mata pencaharian penduduk pada umumnya ialah sebagai petani. Dalam kegiatan sebagai petani masyarakat Jorong Muara Tais membentuk suatu persatuan dalam bentuk kelompok tani. Kelompok tani ini bertujuan untuk saling membantu atau tolong-menolong serta untuk mempercepat suatu pekerjaan baik di ladang, di

sawah, maupun pekerjaan lainnya. Saling tolong-menolong tersebut, masyarakat menyebut dengan nama *julo-julo* yang ke anggotanya bisa terdiri sepuluh bahkan sampai lima belas orang. Julo-julo yang dimaksud mempunyai arti tolong-menolong dalam bentuk bergiliran seperti hari atau minggu sekarang ke ladang A dan pada hari atau minggu berikutnya pada tempat B begitu seterusnya (PM, 2018).

4. Kondisi Sosial dan Adat Istiadat.

4.1 Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat Jorong Muara Tais hidup bersuku-suku yang terdiri dari 4 suku yaitu suku melayu ketopang, Malayu mandailiang, Melayu kandang kopoah, dan Melayu. Suku-suku tersebut mempunyai rumah adat bersama. Supaya terbinanya suatu suku maka masing-masing suku dipimpin oleh pemungka adat atau Datuak. Suku Ketopang pemimpin kaumnya adalah Datuk Bonsu, Suku Melayu Datuk Sutan Bonu, suku Mandailiang Datuk Sutan Bangun dan suku Kandang Kopoah Datuk Mandaro Bosar.

Kebutuhan terhadap perlunya hidup sosial dapat di lihat dari suku yang satu dengan yang lainnya, saling memerlukan dan saling membantu atau senasib sepenanggungan terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pribahasa yang sering mereka ungkapkan dan juga pribahasa ini sudah terkenal yaitu: "*Berat sama dipikul ringan sama dijinjing*". Hal seperti inilah yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti bergotong royong, suka saling membantu dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang ada dan juga dalam masalah pembangunan dan sebagainya. Ungkapan pepatah di atas dapat dibuktikan dengan adanya semangat gotong-royong masyarakat dalam membersihkan jalan raya, memperbaiki mesjid, mushala dan sekolah serta yang lainnya.

Peribahasa tersebut juga dibuktikan, apabila ada salah satu yang sedang ditimpa musibah maka mereka akan bersama-sama membantu,

sesuai dengan kemampuan mereka baik menghibur keluarga yang ditinggalkan dan ada juga yang membantu proses penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan, mengafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah maupun dari segi materil untuk memabantu keluarga, biasanya masyarakat membawa bingkisan berupa sabun mandi, shampo bahkan ada juga yang membawa beras.

Tidak hanya dalam kabar buruk, dalam kabar baik juga sama-sama dirasakan kesenangannya, Ini sesuai dengan pepatah adat Minangkabau “*kaba elok baimbaun, kaba buruak baambauan*” pepatah *kaba elok baimbaun* artinya jika ada berita gembira terhadap salah seorang ataupun kelompok dalam masyarakat maka kita boleh pergi ketika telah diundang oleh yang bersangkutan seperti acara pernikahan dimana masyarakat pergi bersama-sama meramaikan dan juga ikut membantu yaitu berupa materil sehingga antar masyarakat terjalin persaudaraan yang kuat dan hubungan yang semakin dekat. Bila dilihat dari kondisi sosial masyarakat Jorong Muara Tais ini yang masih menjalin serta mengukuhkan persaudaraan, ini sesuai dengan perintah Allah yang terdapat dalam Surah Al-Hujarat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Departemen Agama, 2014, 516).

Tingkat persaudaraan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jorong Muara Tais, juga tergambar dari adanya persengketaan di antara mereka maka, akan diadakan musyawarah untuk menyelesaikan persengketaan itu oleh ninik mamak orang yang bersengketa. Mereka bersama-sama mencari jalan keluarnya agar masalah itu dapat diselesaikan tanpa merusak hubungan silaturahmi.

Perselisihan tersebut akan diselesaikan terlebih dahulu oleh pemimpin kaum dari kedua belah pihak yang berselisih, ini sesuai dengan pepatah adat *anak dipangku kemenakan dibimbiang*. Artinya, Tugas laki-laki Minangkabau tidak hanya terhadap anak namun juga membimbing kemenakannya ataupun memberikan perlindungan terhadap kemenakan, seperti adanya persengketaan, perselisihan yang dilakukan oleh kemenakannya baik perselisihan itu antar suku, Jorong, maupun Nagari yang menyelesaikan terlebih dahulu ialah para niniak mamak ataupun pemimpin kaum. Oleh sebab itu kehidupan masyarakat setempat tidak bisa terlepas dari peran niniak mamak ataupun pemangku adat.

4.2 Adat Istiadat

Prilaku yang terus menerus dilakukan perorangan menimbulkan “kebiasaan pribadi”. Apabila kebiasaan pribadi itu ditiru orang lain, maka ia akan juga menjadi kebiasaan orang itu. Yang kemudian diantara orang yang satu dan orang yang lain di dalam kesatuan masyarakat ikut pula melaksanakan kebiasaan itu. Kemudian apabila seluruh anggota masyarakat melakukan perilaku kebiasaan tadi, maka kebiasaan itu menjadi “adat” (Tolib Setiady, 2009, 1).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, adat adalah aturan yang lazim dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala atau kebiasaan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia* 1989, 5). Jadi, adat merupakan suatu aturan atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang masih berlaku di tengah-tengah masyarakat dan menjadi salah satu norma yang berlaku dan hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Jorong Muara Tais yang merupakan salah satu dari kecamatan Mafat Tunggul yang terdapat di daerah Pasaman yang memiliki empat ajaran adat sebagaimana ajaran adat Minangkabau yaitu:

4.2.1. *Adat Nan Sabana Adat* yaitu adat yang tidak lekang di panas dan tidak lapuk di hujan, yaitu adat ciptaan Tuhan Maha Pencipta (Tolib

Setiady, 2009, 6) oleh sebab itu adat nan sabana adat ialah ketentuan, aturan, kebiasaan, sifat perilaku yang seharusnya berlaku berdasarkan hukum-hukum alam (sunnatullah) yang tak bisa berubah. Sebagaimana dikatakan dalam peribahasa, air adatnya membasahi, pisau adatnya melukai. Hal ini menunjukkan bahwa adat mengenal dan dipengaruhi ajaran keagamaan. Segala sesuatunya dikuasai dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

- 4.2.2. *Adat Nan Diadatkan* yaitu aturan yang ditetapkan atas dasar bulat mufakat para penghulu, tua-tua adat atas dasar halur dan patut. Oleh karena itu, adat nan diadatkan ialah sesuatu yang dirancang dan dibuat sehingga menjadi peraturan dalam kehidupan masyarakat dalam segala bidang. Contohnya bergaul dengan baik kepada sesama anggota masyarakat seperti dalam kata pepatah yaitu:

*Nan tuo dihormati
Nan ketek dikasihi
Samo gadang bao bakawan
Ibu-bapo labiah sakali
Baitu pun guru nan maaja*

Maksudnya:

Yang tua dihormati
Yang kecil dikasihi
Sama besar bawa berteman
Lebih-lebih kepada ibu dan bapak
Begitu juga guru yang mengajar

- 4.2.3. *Adat Nan Teradat* yaitu kebiasaan setempat (Soerjono Soekanto dan Soleman b. Taneko, 1986, 86). Adat nan taradat juga diartikan kebiasaan bertigkahlaku yang dipakai karena hasil tiru-meniru di antara anggota masyarakat. Karena kebiasaan perilaku itu sudah terbiasa dipakai maka dirasakan tidak baik untuk ditinggalkan. Misalnya di kalangan orang minang kabau sudah teradat (kebiasaan) apabila ada kaum kerabat yang meninggal dunia, mereka sengaja berpakaian warna hitam (Tolib Setiady, 2009, 7). Hal

ini juga terdapat dalam acara walimah, proses yang terjadi karena kebiasaan tiru meniru dan tidak bisa ditinggalkan seperti, pakaian anak daro.

Dalam pepatah adat dinyatakan:

Lain lubuak lain ikannyo

Lain padang lain ilalangnyo

Lain nagari lain adatnyo

Maksudnya adalah:

Beda lubuk beda ikannya

Beda padang beda ilalangnyo

Beda nagari beda adatnya

4.2.4. *Adat Istiadat* yaitu peraturan pedoman hidup disuatu daerah yang diperturun naikan seperti peribahasa *waris nan dijawek, pusako nan ditolong* artinya diterima oleh generasi dari generasi yang dahulu supaya dapat kokoh berdirinya (Soerjono Soekanto dan Soleman b. Taneko, 1986, 86). Adat Minagkabau yang dibuat dengan kata mufakat ninik-mamak dan penghulu-penghulu meliputi segala peraturan yang menampung segala keamanan dan kesukaan anak nagari. Seperti olahraga, kesenian, pakaian dan lain-lain.

Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bahagian masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut. Masing-masing daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan daerah dan pemakaian adat pada daerah tersebut, dengan Adat Istiadat itu maka akan terwujud masyarakat yang damai dan berkreasi yang tidak bertentangan dengan aturan adat yang sebenarnya.

Jorong Muara Tais, terdapat beberapa pemimpin yang bertugas untuk merealisasikan hukum yaitu Penghulu (Datuak), Alim ulama, Ninik Mamak, Cadiak Pandai.

Pemimpin-pemimpin tersebut mempunyai tanggung jawab masing-masing yaitu, *Panghulu tagak dipintu adaik* artinya *Penghulu* merupakan pemimpin adat yang berusaha memimpin suku atau kaumnya

dengan sebaik-baiknya, *Alim ulama tagak di pintu agamo* artinya *Alim ulama* merupakan pemimpin agama yang merupakan penerang kehidupan di masyarakat yang bertugas mengurus persoalan ibadah masyarakat dalam nagari disamping itu juga bertugas untuk mengelola pendidikan yang berada di masjid dan surau, *Cadiak pandai di pintu pamarentahan* artinya *Cadiak pandai* merupakan pemimpin dalam bidang pemerintahan Jorong untuk memimpin suatu Jorong menjadi lebih baik,

Adapun corak adat istiadat dalam proses perkawinan di Jorong Muara Tais.

4.2.1. Melamar

Apabila sudah bertemu antara laki-laki dengan perempuan dan merasa cocok maka orang tua pihak laki-laki bersama dengan mamak dari pihak laki-laki yang dapat dipercaya beserta tunganai menemui orang tua perempuan yang bermaksud untuk merundingkan atas kecocokan anak-anak mereka disebut juga dengan melamar.

Proses melamar yang dilakukan oleh keluarga laki-laki pada saat itu, pihak perempuan tidak akan memutuskan langsung lamaran dari keluarga laki-laki tersebut namun pihak perempuan akan minta waktu minimal tiga atau tujuh hari untuk memusyawarahkan dengan semua anggota keluarga dan kerabatnya terlebih dahulu. Mereka akan menanyakan terlebih dahulu kepada anak perempuannya, apakah dia bersedia atau tidak untuk menikah dengan laki-laki tersebut.

Setelah tenggang waktu yang telah disepakati, barulah orang tua pihak perempuan pergi kerumah pihak laki-laki untuk memberitahukan diterima atau tidaknya lamaran, mereka biasanya menyebut “mamulang kato”. Jika lamaran dari keluarga laki-laki tersebut diterima maka pada saat itu akan ditentukan hari pernikahan serta hari baraleknya (walimah).

4.2.2. Duduak Sarumah

Duduak sarumah adalah suatu musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki atau pihak keluarga perempuan dengan semua

kerabatnya. Musyawarah bertujuan untuk membicarakan dan menyusun tugas pada acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Orang-orang yang ditunjuk serta tugas yang dilakukan adalah:

- 4.2.2.1. Memberitahu kerabat (suku) laki-laki, biasanya tugas ini dilakukan atau diamanahkan oleh orang sumando yang ditunjuk tunganai.
- 4.2.2.2. Mengenai keperluan-keperluan yang dibutuhkan atau peralatan, biasanya dilakukan oleh semua kerabat dekatnya serta di bantu masyarakat suku tersebut.

Adapun nilai Islami yang terdapat dari kebiasaan masyarakat Jorong Muara Tais dalam duduak sarumah adalah musyawarah dan mufakat. Kebiasaan ini sangat berdampak baik dalam kehidupan serta mencerminkan sikap kepedulian antar sesama muslim.

Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT surah ali-Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Departemen Agama, 2005, 56).

4.2.2.3. Memanggil

Memanggil ialah memberitahukan kepada masyarakat banyak, yang dilakukan oleh tunganai baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak perempuan. Memberitahukan kepada masyarakat banyak dilakukan terlebih dahulu sebelum akad pernikahan. Pihak yang tidak memberitahu

kepada masyarakat banyak, maka acara pernikahan mereka tidak akan dihadiri.

4.2.2.4. Duduk dirumah Gadang

Duduk dirumah gadang ialah suatu rangkain musyawarah yang dilakukan dengan pemuka adat beserta kaum yang ada dalam persukuan tersebut, sekaligus membicarakan keperluan-keperluan yang dibutuhkan.

Adapun hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut, diantaranya: memasang peralatan hiasan rumah gadang (tabiagh) yaitu kain yang dijait berwarna-warni, mempersiapkan peralatan, tempat memasak, dan semua bahan-bahan untuk dimasak, serta apasaja acara yang dihadirkan dalam acara baralek (walimah) tersebut.

4.2.2.5. Akad nikah

Akad nikah merupakan acara puncak dalam sebuah perkawinan, apabila telah terlaksananya ijab dan qabul maka resmilah keduanya menjadi suami istri untuk membentuk sebuah rumah tangga. Dan pada umumnya akad nikah, baru terlaksana atau dilakukan setelah melalui beberapa proses yang telah dijelaskan diatas. Karena masyarakat Jorong Muara Tais yang masih kental terhadap adat sehingga berdampak pada akad nikah.

4.2.2.6. Acara Mengambil Bako

Setelah akad nikah selesai maka masing-masing mempelai akan di arak dari rumah bako menuju rumah gadang perempuan dan di persandingkan. Acara babako ini, diiringi dengan alat-alat musik tradisional seperti, gendang, saluang dan lain-lain.

4.2.2.7. Manjalang

Manjalang adalah suatu kegiatan dai Jorong Muara Tais, yang dilakukan sehari setelah pesta perkawinan berakhir. Dimana kegiatan bermaksud menjalang rumah mamak dari perempuan maupun dunsanak yang sesuku dengan mempelai perempuan secara satu persatu, mempelai perempuan ditemani oleh kerabatnya beserta dengan suaminya.

Kerabat yang menemani tersebut membawa berupa pulut, sambal dan kue yang telah dibuat untuk diberikan kepada rumah-rumah yang ditujunya, biasanya sebagai imbalan dari mamak atau dunsanak yang sesuku dengan perempuan tersebut member ialah berupa perlengkapan rumah seperti: kasur, bantal, mesin cuci, megic, gelas, dan lain-lain.

Bila dilihat dari proses perkawinan di Jorong Muara Tais tengah ini dapat dilihat bahwa rasa kebersamaan serta sikap saling membantu atau tolong-menolong yang masih kuat dan dipertahankan sampai sekarang seperti dalam acara perkawinan, tidak hanya terkhusus atau di bebani pada keluarga saja akan tetapi melibatkan segala unsur, adanya peran kerabat bahkan masyarakat juga sangat berperan penting. Ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah al-Maidah ayat 2:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Departemen Agama, 2005, 85).